

Agama Sebagai Kebutuhan Manusia Modern

Ilma Amalia¹, Muhammad Ridwan², Nissa Nurbayti¹

^{1,2} Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³ STAI YAMISA Soreang Bandung

¹ilmaamalia42@gmail.com, ²gemblongsimanjuntak@gmail.com, ³nissanurbayti8@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 20-02-2024

Revised: 20-03-2024

Accepted: 01-04-2024

Kata Kunci:

Agama;
Manusia;
Modern.

Keywords:

Human;
Modern;
Religion.

Abstrak

Pertanyaan seputar agama selalu mengisi pikiran kita. Saat ini, muncul berbagai persoalan yang melahirkan pandangan baru hampir dalam setiap agama. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia semakin banyak mempertimbangkan kembali kebutuhan dan peran agama dalam kehidupan mereka. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan mengenai agama sebagai kebutuhan dasar bagi setiap manusia, termasuk manusia di era modern ini. Artikel ini juga membahas definisi agama, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk menggali agama, serta fungsi dan eksistensi agama di era modern. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan data yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan. Hasil temuan yang diperoleh penulis melalui penelitian ini menunjukkan adanya faktor kejiwaan yang mendorong manusia untuk mencari agama, meskipun dalam kehidupan sehari-hari, manusia modern mungkin menjauhi praktik-praktik agama.

Abstract

Questions about religion always surround and occupy our minds. Nowadays, various problems arise that give birth to new ideologies in almost every religion. As time goes by, people are rethinking the need and function of religion in their lives. This article aims to explain religion as a basic need for every human being, including humans in this modern era. It also discusses the definition of religion, the factors that encourage people to learn about religion, as well as the function and existence of religion in the modern era. The research method that the author uses in this article is a qualitative method with data sourced from library resources. The findings obtained by the author through the research outlined in this article show that there are psychological factors that encourage humans to seek religion, even though modern humans may avoid religious practices in their daily lives.

This work is licensed under a [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) 

PENDAHULUAN

Alam semesta dan seisinya diciptakan oleh Tuhan untuk membantu manusia menuju kesempurnaannya hal ini merupakan sebuah keyakinan yang telah sekian lama terdapat di dalam diri manusia.¹ Akidah atau keyakinan ini menjadi pembahasan yang sangat menarik dalam kajian kalami dan falsafi. Para nabi diutus kepada ummat manusia dari mulai penciptaan awal hingga akhir zaman. Keberadaan para nabi di tengah manusia merupakan hal yang sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam perkembangan kehidupan manusia. Para nabi kemudian menjadi contoh dan teladan utama dalam menjalankan kehidupan dalam beragama khususnya agama samawi. Selain para utusan Tuhan,

¹ Ahmad Atabik. Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 3, No.1, Juni 2015. 102-104.

agama juga menjadi salah satu faktor bagi manusia dalam meraih kesempurnaan hidupnya. Hadirnya agama sebagai *way of life* merupakan pendorong bagi akal dan hati manusia untuk menuju jalan Tuhan. Agama adalah fasilitas alternative yang disediakan oleh Tuhan bagi manusia setelah diutusny para nabi.²

Akal dan fitrah sejak lama menunjukkan eksistensi agama di dalam kehidupan manusia.³ Kini manusia telah masuk ke abad modern, di mana kebutuhan terhadap agama sudah tidak lagi dapat dirasakan melalui fitrah manusia. Bahkan, akal manusia dengan segala macam bentuk keegoisannya berusaha menepiskan kebutuhan primer ini. Lebih dari itu, kecanggihan dan kemutaakhiran zaman telah menggeret manusia ke langkah yang lebih ekstrim lagi, yaitu menjauhi agama.⁴

Pada abad pertengahan, agama dijadikan sebagai alat untuk memperkaya diri bagi orang-orang tertentu. Agama tidak lagi menjadi sebuah candu, bahkan telah lenyap diganti dengan sains dan teknologi yang lebih bisa menyelesaikan permasalahan manusia.⁵ Perbedaan antara kaum agamis dan non agamis menjadi pemandangan yang sangat jauh jika diperbandingkan. Bahkan, ketika kita memperhatikan lebih dalam lagi, orang-orang yang tidak beragama (ateis) atau orang-orang yang beragama tapi tidak menjalankan kewajibannya sebagai orang beragama dihargai kedudukannya di hadapan masyarakat daripada mereka yang mengklaim dirinya sebagai orang yang beragama.⁶ Artikel ini mencoba membahas apa dan bagaimana kedudukan agama di sisi manusia modern serta berusaha mengungkapkan alasan-alasan yang menyebabkan mengapa manusia mencari dan memerlukan agama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif kepustakaan. Metode kualitatif kepustakaan adalah metode yang digunakan peneliti dengan cara meninjau data-data kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku, kitab-kitab tafsir, maupun website berbentuk tulisan dan berhubungan dengan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini. Data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dikumpulkan, dirangkum dan dipilih untuk dimasukkan ke dalam sub-sub pembahasan setelah itu dianalisa supaya dapat dilakukan perbandingan antara satu data dengan data yang lain agar dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan awal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Agama

Agama adalah hal yang mencakupi segala bentuk dan segi. Karenanya, dalam kehidupan kita agama memiliki definisi yang banyak. Jika mengacu pada pengertian secara etimologi, agama berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu a dan gama. A artinya tidak, gama artinya kacau.⁷

² Ahmad Abdullah. Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 13 , No. 1, Juni 2022 p-ISSN: 1978-5119; e-ISSN: 2776-3005. 202-204.

³ Usman DP, Arifuddin Ahmad, Rahmi Dewanti Palangkey. Fitrah Manusia (Peserta Didik) Dalam Perspektif Hadis. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* ISSN: 2775-4855 Volume 3, Nomor 1, Juni 2023. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

⁴ Dian Radiansyah. Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018. 76-103.

⁵ Syarif Hidayatullah. Agama Dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi. *Jurnal Filsafat*, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811(online) Vol. 29, No. 1 (2019), p. 102-133, doi: 10.22146/jf.30246. 105-107.

⁶ Media Zainul Bahri. Wajah studi agama-agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015. 272.

⁷ Ahmad Husni. Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam. Padang Panjang: ISI Padang Panjang Press. 2016. 1-5.

Agama artinya tidak kacau, dimaknai sebagai institusi yang bisa membimbing manusia keluar dari ketidakberaturan hidupnya, Kamus Indonesia mengartikan agama sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tata peribadaan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut (memeluk) agama, mematuhi segala ajaran agama serta taat kepada agama.⁸

Dalam bahasa Arab, agama dimaknai dalam dua lafadz. Pertama *ad-din* yang berarti rendah, taat dan tunduk, diartikan juga pembalasan atau keterikatan pada syariat⁹ memiliki asal kata sama dengan *ad-dain* yang bermakna hutang yaitu berasal dari kata دان – دين – دينا.¹⁰ Kedua, agama dilafadzkan dengan kata الله merupakan kata benda yang tidak memiliki asal kata. Kata *Millah* sering disebut dengan nama seseorang dan tidak berdiri sendiri serta biasanya digunakan untuk menunjuk kepada sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata *din* yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa perinciannya.¹¹

Ad-Din secara terminologi diartikan sebagai keyakinan terhadap pencipta alam dan manusia, pengetahuan-pengetahuan dan praktis-praktis amaliah yang sesuai dengan keimanan ini. Agama dibagi menjadi dua yaitu agama yang benar dan agama yang bathil.¹² Agama yang benar adalah prinsip-prinsip yang mencakupi keyakinan yang sesuai dengan realitas, serta pengetahuan-pengetahuan dan praktek-praktek yang diklaim atasnya pengawasan yang sempurna terhadap kebenaran dan kevalidannya.¹³ Sedangkan jika sebagai muatannya mengalami penyimpangan maka disebut agama yang batil. ¹⁴ Sedangkan, *millah* secara istilah merupakan kumpulan manusia dalam proses membentuk aturan-aturan yang menghasilkan kerjasama untuk membangun kehidupannya.¹⁵

Agama merupakan sesuatu yang bersifat personal dan terbatas pada hubungan antara manusia dengan tuhan, sementara pada saat yang sama agama merupakan suatu petunjuk praktis yang komprehensif yang mencakup segala sesuatu sehingga agama dalam konteks ini bisa menjawab masalah-masalah duniawi dan ukhrawi.¹⁶ Agama khususnya agama samawi merupakan tindaklanjut dari misi risalah yang dibawa oleh para nabi utusan Tuhan.¹⁷

Para tokoh dunia juga banyak mengemukakan definisi agama, seperti James Martineau yang menyatakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.¹⁸ C.G. Jung mendefinisikan agama sebagai keterkaitan antara kesadaran dan proses psikis tak sadar yang punya kehidupan sendiri. Agama adalah kebergantungan dan kepasrahan kepada fakta

⁸ Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008 M. 18.

⁹ Ar-Raghib Al-Isfahani. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Qom: Maktabah Nazar Musthofa al-Baz. T.t 233.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif. 1997. 437.

¹¹ Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati. 2021. 392.

¹² Fauzan. Konsep 'Ad-Din' Menurut Naquib Al-Attas. *Al-Madāris VOL. 2, NO. 1, 2021 E ISSN: 2745-9950*
<https://journal.stajamitar.ac.id/index.php/almadaris>.

¹³ Muhammad Taqy Mishbah al-Yazdi. *Durus fil Aqidah al-Islamiyah*. Tehran: Fajr al-Islam. 2006 M. 34.

¹⁴ Jakfar Subhani. *Panorama Pemikiran Islam 2*. Penj: Mukhtar Luthfi. Jakarta: Nur al-Huda. 2013 M. 23.

¹⁵ Abdul Karim Syahrestani. *Millah wa Nihal juz 1*. Beirut: Darul Ma'rifah. 1961. 37.

¹⁶ Hasan Yusufian. *Kalam Jadid, Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*. Penj: Ali Passolowangi. Jakarta: Sadra International Institute. 2014. 3.

¹⁷ St. Hadidjah. Hubungan Antara Nabi Dengan Agama Samawi. *Jurnal Hunafa Vol. 3 No. 4, Desember 2006*. 377.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*. Bandung: Pt Mizan Pustaka. 2021. 50.

pengalaman yang irasionalis.¹⁹ Sementara, Renaich mengartikan agama sebagai sekumpulan perintah-perintah dan larangan-larangan yang mencegah bekerjanya potensi-potensi kita secara bebas.²⁰ Salah satu hadits dari Rasulullah SAW menyatakan bahwa: “*Sesungguhnya Allah tidak mengutuskan dengan kerahiban. Dan sesungguhnya sebaik-baik agama di sisi Allah itu adalah (agama) yang lurus dan toleran*”²¹

Kemudian Ali bin Abi Thalib dalam perkataan singkatnya menyatakan bahwa agama adalah cahaya²².

Agama pada konteks kehidupan manusia sulit untuk didefinisikan. Jika agama hanya dimaknai sebagai *din* dan *millah* mungkin kita masih bisa mencarinya dalam berbagai buku hegemoni kata dan bahasa atau paling tidak kita masih bisa mencarinya di dalam berbagai kamus bahasa.²³ Namun, makna agama dalam kehidupan sulit untuk diungkapkan melalui sekedar teks atau bacaan. Karenanya, muncullah berbagai perspektif sendiri terhadap definisi agama. Misalnya, definisi agama dalam perspektif psikologi, perspektif sains atau perspektif kultural karena tidak dapat kita pungkiri agama sendiri lahir melalui tradisi dan adat manusia.²⁴

Dalam konteks sosial agama bisa didefinisikan dengan berbagai makna. Misalnya, ketika kita berinteraksi dengan orang yang seagama, maka kita memaknai agama sebagai seperangkat hukum yang mengatur manusia.²⁵ Ketika kita berbincang-bincang dengan orang yang berbeda agama, agama bisa dimaknai sebagai toleransi atau paling tidak berkasih sayang sebagai sesama makhluk Tuhan. Berbeda ketika kita berada dalam hubungan sosial yang kompleks agama bisa diartikan sebagai perbuatan yang baik atau pengkhidmatan kepada manusia. Ketika kita berada di alam terbuka agama dibawa ke dalam pengertian penjagaan dan perlindungan terhadap ciptaan Tuhan. Karenanya, agama punya pengertian sendiri-sendiri di dalam kehidupan manusia. siapa saja bisa mendefinisikan dan meninjau agama dari pemikirannya.²⁶ Definisi agama tidak mesti berpatokan terhadap satu teks atau satu pendapat dalam satu buku saja. Keberagamaan adalah sebuah kemestian yang diciptakan oleh Tuhan. Begitupula perbedaan yang ada di dalam kehidupan manusia dalam pandangan dunianya.²⁷

Ayat-ayat al-Qur'an Mengenai Agama

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Rasulullah saw selaku *Khatamun Nabiyyin* merupakan kitab yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya.²⁸ Karena itu al-Qur'an memuat hampir semua agama samawi yang dibawa oleh para nabi tersebut. Agama-agama tersebut terdapat di dalam beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya: 1) Agama Islam seperti dalam Qs. Ali Imran ayat 19. Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengartikan Islam sebagai kepengikutan terhadap ajaran yang

¹⁹ Aris Saefulloh. Peran Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustrasi dan Depresi: Sebuah Telaah Psikologis. KOMUNIKA ISSN: 1978-126 Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.161-177.

²⁰ Hasan Yusufian. *Kalam Jadid, Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*. Penj: Ali Passolowangi. Jakarta: Sadra International Institute. 2014. 4.

²¹ Muhammad Resysyahr. *Mizanul Hikmah* 3. Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi. 200. 1278.

²² Muhammad Resysyahr. *Mizanul Hikmah* 3. Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi. 200. 1266.

²³ Iswahyudi. Pengaruh Filsafat Terhadap Heterodoksi Teologi Islam. *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1 Mei 2017 : 1-23.

²⁴ Jendri. Hubungan Sains Dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G Barbour. *TAJDID* Vol. 18, No. 1, Januari - Juni 2019. 57-60.

²⁵ Syafi'in Mansur dan Muhyat Hasan. Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Departemen Agama RI). *Jurnal al-Fath*, Vol. 08. No. 01 (Januari-Juni) 2014. ISSN: 1978-2845.

²⁶ Andrean Ferry Wijarnarko. Kemunculan Aliran-Aliran dalam Agama Menurut Teori Meme Richard Dawkins. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 6 No 3 Tahun 2023 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990

²⁷ Ade Dedi Rohayana. Islam Dan Keberagaman (Kemajemukan). *Jurnal Hukum Islam (JHI)* Volume 9, Nomor 2, Desember 2011 (204-217) Http: e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi ISSN (P): 1829-7382.

²⁸ Salim Said Daulay, Adinda Suciandhani, dkk. Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2023, 9(5), 472-480 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505> p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364.

dibawa oleh para rasul dari masa ke masa hingga rasul penutup yakni Muhammad saw dan Allah menutup jalan menuju ridha-Nya kecuali dari Muhammad saw.²⁹ 2) Agama Yahudi, Nashrani dan Shabi'in seperti yang terdapat dalam Qs. Al-Hajj ayat 17. Nama Yahudi diambil dari nama putera Nabi Yakub as yakni Yahuda. Keturunan Yahuda banyak dan tersebar sehingga julukan Israil (hamba Allah swt yang taat) untuk Nabi Yakub dibangsakan kepada keturunan Yahuda dengan sebutan Yahudi.³⁰ Nashrani adalah para pengikut yang dibangsakan kepada negeri Nazaret yaitu nabi Isa as. Beliau as melanjutkan ajaran nabi Musa as yang diajarkan di dalam Taurat³¹ Raghieb Isfahani mengatakan Shabi'in adalah pengikut nabi Nuh as. Syahrestani Shabi'ah dari kata shaba'a yang artinya menyimpang dari jalan para nabi. Mereka adalah kaum yang menyimpang dari jalan yang benar.³² Agama Majusi lahir di negeri Persia dan umumnya dianut oleh bangsa Arya. Agama Majusi mengajarkan kepercayaan adanya dua Tuhan yang Maha Kuasa yaitu Tuhan kebaikan yang bernama Ahuramazda dan Tuhan kegelapan yang bernama Ahriman. Aliran dari agama ini adalah Zoroaster, Manu, Mazdak, Tsanawiyah, Dishaniyah, dan Zindiq.³³ 3) Agama Hanif sebagaimana terdapat pada Qs. Ali Imran ayat 95. Kata *Hanif* bisa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu*. Para Rasul diutus Allah swt untuk meluruskan yang miring atau bengkok dalam pandangan manusia.³⁴ Agama Nabi Ibrahim adalah agama yang lurus yaitu hidup dan mati demi Tuhan yang Maha Esa dan Maha Benar.³⁵ 4) Ahlul kitab, sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Ali Imran ayat 113, para ulama sepakat menyatakan bahwa Ahlul Kitab adalah orang Yahudi dan Nasrani.³⁶ Namun para ulama berbeda pendapat tentang rincian serta cakupan istilah tersebut. Uraian tentang hal ini paling banyak dikemukakan oleh pakar-pakar al-Qur'an ketika mereka menafsirkan surat Al-Maidah ayat 5.³⁷

Jika kita meninjau kembali secara lafadz di dalam al-Qur'an, terdapat 86 lafadz *ad-Din*³⁸ dan 10 lafadz *al-Millah*. Lafadz *ad-Din* bisa mengandung beberapa makna, diantaranya:³⁹ 1) Tauhid sebagaimana yang terdapat di dalam surah al-Zumar ayat 2. 2) Hukum sebagaimana yang disebutkan dalam surah an-Nur ayat 2. 3) Ketaatan sebagaimana disebutkan dalam surah at-Taubah ayat 29. 4) Pahala atau pembalasan seperti diungkapkan dalam surah al-Muthaffifin ayat 11. 5) Perhitungan sebagaimana disebutkan dalam surah at-Taubah ayat 36. 6) Tradisi sebagaimana disebutkan dalam surah Yusuf ayat 76. 6) Agama, makna inilah yang dimaksud dari berbagai ayat al-Qur'an, seperti Qs. al-Bayyinah ayat 5, al-Shaff ayat 9 dan al-Kafirun ayat 6.

Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Manusia dalam kehidupannya menjalankan dua peranan sekaligus, pertama sebagai seorang individu kedua sebagai makhluk sosial.⁴⁰ Manusia sebagai seorang individu memiliki beberapa peran

²⁹ Abul Fida Ismail bin Katsir al-Quraissy. *Tafsir Ibnu Katsir juz 1*. Beirut: Darul Ma'rifah. 1412 M. 362.

³⁰ Agus Hakim. *Perbandingan Agama*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2004 M. 38.

³¹ Agus Hakim. *Perbandingan Agama*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2004. 91.

³² Syekh Nasir Makarim Syirazi. *al-Amtsal fi Tafsiril Kitabillahil Manzi l juz awwal*. Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib. 1384 H. 211.

³³ Muhamad Afif Bahaf. *Ilmu Perbandingan Agama*. Serang: Penerbit A-Empat. 2015. 101.

³⁴ Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah Vol 2*. Jakarta: Lentera Hati. 2021 M), 184.

³⁵ Kamal Faqih Imani. *Tafsir Nurul Qur'an Jilid I*. Penj: Jakarta: Penerbit al-Huda. 2006. 355.

³⁶ Meliyani Sidiqah. Wanita Ahlul Kitab dan Hukum Menikahinya di Indonesia. *Jurnal USM Law Review* Vol 6 No 3 Tahun 2023 . 1152-1153.

³⁷ M Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan. 1996. 366.

³⁸ Hasan Abdul Manan. *Mu'jam al-Lafdzil Qur'anil Karim*. Qom: Muassasah Intisyarat Darul Ilmi. 1385 H. 270.

³⁹ Abdul Fadhl Hubaisy Tiblisi, Mehdi Mohaqeq. *Kamus Kecil al-Qur'an*. Penj: Musa Muzauwir. Jakarta: Penerbit Citra. 2012. 132.

⁴⁰ Pip Jonez, Liz Bradbury, Shaun Le Bottlier. *Introducing Social Theori: Second Edition*. Inggris: Polity Press. 2011.

dan tanggung jawab, diantaranya tanggung jawab terhadap dirinya dan tanggung jawab terhadap kehidupannya. Tanggung jawab terhadap dirinya menyangkut tanggung jawab-tanggung jawab yang bersifat mandiri dan personal. Perubahan personal manusia ditandai dengan dorongan-dorongan fitrah dan akal. Fitrah adalah kecenderungan jiwa yang dimiliki oleh setiap manusia.⁴¹ Fitrahlah yang berperan dalam menentukan berbagai macam kebijakan dan keputusan yang akan diambilnya. Selain itu, akal sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lain bersinergi dengan fitrah dalam rangka menunjukkan manusia pada jalan kesempurnaannya.⁴²

Kedua, manusia sebagai makhluk sosial memiliki peranan sangat penting dalam membangun peradabannya yang merupakan pergerakan yang berbeda dengan pergerakan yang lain. Pergerakan manusia adalah pergerakan yang memiliki tujuan. Pergerakan ini ditentukan oleh iradah (kemauan) dan pikiran manusia.⁴³ Agama terlahir dari kedua tanggung jawab yang menuntun manusia untuk senantiasa mencari pedoman dalam menjalankan kehidupan yang baik dan benar. Keduanya mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan terhadap dirinya terlebih lagi terhadap penciptanya. Ada berbagai macam pertanyaan yang tidak bisa diselesaikan oleh akal manusia. Contohnya, manusia ingin selalu tahu darimana dia datang, kenapa dia datang dan kemana dia akan pergi.⁴⁴

Akal dan fitrah manusia yang sejak semula mampu menjawab segala bentuk kecenderungan manusia tidak lantas mampu menjawab ketiga pertanyaan di atas. Akal mungkin bisa saja memiliki kemampuan untuk menghukumi kebaikan dan keburukan⁴⁵ Fitrah dan akal saja tidak cukup, manusia tetap membutuhkan agama. Fitrah manusia sendiri menuntun kita untuk mengetahui kebenaran, di sisi lain fitrah manusia menyampaikan manusia pada hal-hal yang bermanfaat bagi manusia.⁴⁶

Agama lahir sejak manusia lahir. Buktinya manusia sejak zaman dahulu melakukan penyembahan dan pengkhidmatan terhadap alam dan penciptanya meskipun mereka tidak menunjukkannya secara nyata. Agama menjadi jalan keluar dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh manusia.⁴⁷

Akal manusia di satu sisi mungkin menunjukkan manusia terhadap jalannya.⁴⁸ Tetapi kadang-kadang manusia lupa akan tujuan atau bahkan bimbang dalam menentukan pilihannya. Dalam fenomena kehidupan kita melihat manusia menjalankan fungsinya sebagaimana manusia. Kita melihat ayah bekerja untuk menghidupi anak dan istrinya. Kita melihat seorang ibu yang mengabdikan untuk suami dan anaknya. Namun, dalam perjalanannya selalu saja ada yang salah dalam menjalankan peranannya. Misalnya ayah yang harusnya menjalankan fungsinya sebagai ayah malah memperkosa anaknya dan keluar dari fungsinya sebagai ayah. Ibu yang seharusnya berkasih sayang terhadap anaknya malah menyiksa dan menganiaya anaknya. Seorang pelajar yang seharusnya berangkat ke sekolah untuk belajar malah pergi ke kafe untuk berfoya-foya. Banyak tanggung jawab-tanggung jawab manusia yang keluar dari batasan dan fungsinya.

⁴¹ Hasan Makki al-Amuli. *Bidayatul Makrifah*. Qom: Maktabah as-shadr. 2005. 102.

⁴² Syahid Hunainah. Konsep Fitrah Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hamka Dan An-Nabhani. *JURNAL QATHRUNA* Vol. 4 No. 2 (Juli-Desember 2017). 1-7.

⁴³ Muhammad Baqir Shadr. *Al-Madrasatul Qur'aniyah*. Qom: Syariat. 1426 Q. 116.

⁴⁴ Ja'far Subhani. *Ma'fahimul Qur'an Juz awwal*. Qom: Muasasah Imam ash-Shadiq Qom. 1388 H. 34.

⁴⁵ Muhammad Ridha Mudzhafar. *Ushul Fiqih I & II*. Qom: Intisyarat Ismailiyah. 1379 H. 205.

⁴⁶ Muhammad Taqi Mishbah al-Yazdy. *Durus Fil Aqidah al-Islamiyah*. Qom: Fajr al-Islam. 2006. 42.

⁴⁷ Ahmad Asir. Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *alulum*, vol. 1, no. 1, pp. 50-58, Feb. 2014.

⁴⁸ Muhammad Amin. The Position of Reason in Islam. *Jurnal Tarbawi* Volume 3 No 1 ISSN 2527-4082. 2018.

Agama kemudian muncul bukan lagi sebagai pedoman manusia, melainkan sebagai pemberi peringatan akan kesalahan manusia, lebih dari itu sebagai tanda lampu merah bahwa manusia sudah saatnya berhenti dan kembali menjalankan perannya sebagaimana fungsinya yang semula. Keyakinan kita untuk menjadi seseorang yang beragama harus terus dijaga agar tidak hilang dan tidak menyalahi kecenderungan akal dan fithrah kita.⁴⁹

Faktor Pendorong Pencarian Agama

Faktor yang paling utama yang mendorong manusia untuk mencari agama adalah dari dalam diri sendiri. Diantara faktor tersebut terdapat faktor-faktor kecil yang menyebabkan diri manusia mencari agama, diantaranya: 1) Rasa Ingin Tahu, dorongan untuk mencari kebenaran telah ada sejak awal penciptaan seorang manusia. Rasa ingin tahu yang ada di dalam diri seorang manusia mendorongnya untuk mencari agama.⁵⁰ Bentuk pencarian terhadap agama tampil dalam beraneka ragam, salah satunya melalui pertanyaan-pertanyaan dan syubhat-syubhat yang berasal dari pikirannya. Misalnya, manusia ingin mengetahui apakah terdapat wujud lain yang tidak bermateri, jika memang ada, apa yang menjadi penghubung antara wujud yang ada di alam materi dan wujud yang ada di alam yang tidak bermateri. Pertanyaan semacam ini akan terus muncul seiring dengan kemajuan pemikiran dan perilaku manusia sampai akhirnya manusia ingin mengetahui bagaimana kehidupan setelah kematiannya dan apa yang akan menjamin terhadap keselamatannya.⁵¹ 2) Ingin memenuhi berbagai kebutuhannya. Manusia memiliki hasrat untuk memenuhi setiap keinginan dan kebutuhannya. Berbagai kebutuhan manusia tidak dapat terwujud kecuali dengan pengetahuan yang dia miliki.⁵² Maka terpenuhinya nikmat dan maslahat materi duniawi yang berbeda-beda dijamin dengan kerja keras, kemajuan ilmu pengetahuan banyak membantu manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan semua hal menjadi cepat dan mudah.⁵³ Namun kita memiliki kebutuhan unkhrawi dan butuh agama untuk memenuhinya. 3) Kecenderungan pada Kebaikan. Manusia cenderung kepada sesuatu bersifat manfaat terhadap dirinya dan menolak segala macam keburukan dari dirinya.⁵⁴ Salah satu contoh dari kebaikan adalah keuntungan, kebahagiaan dan rasa aman dari bahaya. Kecenderungan tersebut terus-menerus muncul dan mendorong manusia untuk mencari solusi dalam masalah-masalah yang berkaitan dengannya. Sebagaimana yang kita ketahui kebahagiaan manusia terletak pada kepuasan pemenuhan apa yang dia inginkan. Maka, manusia akan senantiasa mencari hal yang bisa memenuhi kecenderungan ini karena pada realitasnya agama menunjukkan kepada segala bentuk kebaikan hidup dan permasalahan yang terdapat di dalamnya.⁵⁵ 4) Kecenderungan beragama. Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan gaib. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang budaya hidupnya.⁵⁶ Karena itu dalam sejarah kepercayaan manusia yang sudah

⁴⁹ Hamid Muhammad Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin* juz 1. Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal. 2010. 163.

⁵⁰ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.

⁵¹ Muhammad Taqi Mishbah al-Yazdy. *Durus Fil Aqidah al-Islamiyah*. Qom: Fajr al-Islam. 2006. 40.

⁵² Mulyadi. Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VI Edisi 02 2016, hlm 556-564

⁵³ Muhamad Ngafifi. Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1, 2014.

⁵⁴ M Amin. Manusia Dalam Pandangan Islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* ISSN: 2775-4855 Volume 1, Nomor 2, Desember 2021 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

⁵⁵ Hayana Liswi. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Pencerahan* Vol. 12, No. 2, September 2018 Majelis Pendidikan Aceh. 201-223.

⁵⁶ Amsal Bahtiar. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007. 55.

ribuan tahun, tercatat beberapa perkembangan sistem kepercayaan kepada yang gaib, yaitu dinamisme, animisme, politeisme, henoteisme dan monoteisme. Keyakinan sendiri adalah bagian dari keimanan atau kepercayaan. Semakin bertambah keyakinan maka akan bertambah pula keimanan.⁵⁷ Sebagian ahli psikologi dan analisis jiwa membuktikan bahwasanya kecenderungan untuk beragama telah ada di dalam diri manusia sendiri yang diibaratkan dengan *Syur Diny*.⁵⁸

Faktor lain yang menentukan kecenderungan beragama pada diri manusia adalah faktor dari luar dirinya sendiri. Faktor-faktor tersebut diantaranya: 1) Melihat Orang Beragama. Rasa tenang dan nyaman terhadap kondisi kehidupan dimiliki oleh setiap manusia.⁵⁹ Ketenangan dan kenyamanan tersebut bisa saja berbeda-beda dalam diri setiap manusia, maksudnya setiap manusia pasti memiliki cara-cara yang berbeda untuk hal tersebut. Rasa ingin memperoleh ketenangan dan kenyamanan hidup terus dicari oleh manusia sampai dia mendapatkannya. Beberapa orang yang ateis atau bisa dikatakan orang yang beragama tapi jauh dari agama juga punya cara sendiri untuk menenangkan dirinya. Namun, suasana ketenangan yang berbeda akan mereka dapatkan pada diri orang-orang yang beragama. Orang-orang yang mempraktekkan agamanya dengan benar memancarkan aura ketenangan dan kenyamanan tersendiri terhadap apa yang mereka yakini. Seseorang yang tadinya acuh terhadap agama bisa memiliki kecenderungan terhadap agama apabila dia melihat, mengamati atau bahkan hidup bersama dengan orang yang memiliki religiusme tinggi.⁶⁰ 2) Melihat Fenomena Alam. Kenampakan alam yang terjadi menimbulkan rasa takjub di dalam diri manusia. Penelitian dan pendalaman yang dilakukan oleh manusia terhadap satu bidang tertentu mengantarkannya kepada sesuatu yang diluar tujuannya tersebut. Misalnya, ilmu astronomi melakukan beberapa penelitian dan percobaan dengan memberangkatkan seseorang ke bulan. Namun, di sana orang tersebut mendapatkan suatu keajaiban, katakanlah ada orang yang mendengar adzan Islam di bulan. Sehingga menyebabkan orang tersebut masuk Islam. Begitupun apa yang terjadi di laut, penggalian informasi terhadap kekayaan dan rahasia alam yang terdapat di laut mengantarkan manusia untuk masuk dan menelaah secara langsung ke dalam objek tersebut. terjadi pula hal luar biasa disana, misalnya orang melihat sungai di dalam laut yang menurut akal manusia tidak mungkin terjadi. Tapi hal tersebut terjadi dan terdapat di dalam teks al-Qur'an sebelumnya. Hal ini memberi petunjuk kepada manusia untuk mendekati agama dan menggali lebih banyak lagi dari berbagai peninggalan-peninggalan agama. 3) Doktrin Agama, Doktrin agama yang telah diterapkan oleh orang tua kita mengakar keras di dalam diri dan tertanamkan sejak kita masih kecil bahkan mungkin sebelum kita lahir, sehingga seakan-akan beragama adalah takdir sendiri yang dibuat dan diwariskan oleh orang tua kita. Kepercayaan yang kita anut sekarang sebagian besar adalah kepercayaan yang kita dapat dari orang tua kita.⁶¹ Hal ini menghasilkan dua dampak. Pertama dampak negatif, sebuah doktrin mau tidak mau memaksa pengikutnya untuk terus mempertahankan bahkan akhirnya bisa mengarahkan kita menjadi seorang yang ekstrimis dan radikal ketika doktrin tersebut terganggu. Kedua, dampak positif, ketika akal kita semakin dewasa dan mengetahui realitas luaran yang bertentangan dengan doktrin tersebut, sebagian

⁵⁷ Muhammad Nashruddin al-Bany. *Kitabul Iman*. Riyadh: Maktabah al-Ma'rifah lil Nasr wal Tauzi'. 1421 H. 348.

⁵⁸ Muhammad Taqi Mishbah al-Yazdy. *Durus Fil Aqidah al-Islamiyah*. Qom: Fajr al-Islam. 2006. 41.

⁵⁹ Miswari. Mengelola Self Efficacy, Perasaan Dan Emosi Dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri. *Cendekia* Vol. 15 No. 1, Januari - Juni 2017.

⁶⁰ Rohmi Yuhani'ah. Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Volume 1 Nomor 1 Januari 2022 EISSN: 2809-4557.

⁶¹ Rafael Elfan Risaldy, Silvani Urza Sitorus. Man and the Need for Religious Doctrine. *Adabiyah Islamic Journal*: Vol. 1. No. 1 Januari-Juni 2023. 37-48.

kita akan berusaha mencari kebenaran yang sebenarnya.⁶² Karena itu lahir aliran-aliran dan pemikiran dalam beragama termasuk salah satunya atheism sebagai akibat dari benturan antara doktrin dan hasrat pada kebenaran yang terjadi di dalam diri.⁶³

Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia

Para nabi datang terus-menerus hingga tidak ada zaman yang kosong dari kepemimpinan Ilahiyah tentu saja memiliki tujuan dan fungsi yang khusus. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan beberapa fungsi agama terhadap kehidupan manusia, yaitu:

a. Pemberi Makna Kehidupan

Rutinitas yang dijalani oleh seseorang menyebabkan kejenuhan yang mengakar di dalam benak manusia. Agama tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang amat sangat penting saja, seperti kematian atau akhir dari kehidupan manusia dan apa yang terjadi setelah manusia mati. Agama juga mengurus hal-hal yang biasa, sehari-hari dan duniawi. Dalam agama Yahudi, lebih dari 600 perintah dijabarkan dalam Al-Kitab dan diperinci dalam Talmud, berkenaan dengan kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Syariat Islam tidak hanya mengatur bagaimana perintah harus dijalankan tapi juga mengatur bagaimana kaki dilangkahkan ke toilet.⁶⁵

b. Penjawab Kebutuhan terhadap Keabadian

Manusia secara alamiah pasti memikirkan tentang kehidupannya yang akan datang atau paling tidak dia akan memikirkankan hal-hal yang ada kaitannya dengan kematian. Keabadian hidup tentu saja diinginkan oleh setiap manusia.⁶⁶ Manusia yang sudah merasakan kebahagiaan atau kenikmatan kehidupan rata-rata cenderung ingin terus merasakan hal itu. Kecenderungan kepada kekekalan dan keabadian merupakan salah satu di antara kebutuhan-kebutuhan yang berakar pada kedalaman jiwa manusia, sedangkan ketakutan akan berakhirnya kehidupan sangat mengganggu dirinya. Manusia yang memiliki keyakinan akan adanya pencipta (teis) dan yang tidak memiliki keyakinan tersebut (ateis) keduanya sama-sama merasakan kecenderungan ini. Agama kemudian muncul dengan membawa kabar gembira dan peringatan akan kehidupan manusia yang abadi.

c. Memperkuat Kesabaran dan Ketabahan

Manusia memiliki ciri khas yang sangat kental dengan karakternya sebagai makhluk yang berakal yakni melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehendak dan ambisinya.⁶⁷ Ambisi dan kehendak seorang individu bisa saja tidak dikehendaki dan tidak diinginkan oleh individu yang lain. Keberagaman manusia menciptakan juga berbagai konflik dan masalah kehidupan yang banyak. Rasa ketidakadilan terhadap perlakuan sesama manusia atau ketidakadilan hidup yang disandarkan kepada Tuhannya menjadikan manusia enggan untuk berperilaku benar. Nurani manusia menjadi benteng yang menghalanginya untuk melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan akal dan hatinya. Sementara

⁶² Anillahi Ilham Akbar, Abdul Kadir Riyadi. Pertentangan antara Wahyu dan Akal sebagai al-Dakhil dalam Tafsir: Kajian terhadap Kitab Dar' Ta'arud Karya Ibn Taymiyah. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 267–284.
<https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.300>

⁶³ Muhaemin Latif. *Perkembangan Teologi Modern*. Gowa: Alauddin University Press. 2020. 51.

⁶⁴ *Durus fil Adyan*, (Markaz Nur Lil Ta'lim wal Tarjimi, www.almaaref.org), 25.

⁶⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2003), 40.

⁶⁶ Ragil Budi Prabowo, Hermien Laksmiwati. Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Volume 7. Nomor 1. (2020). *Chracter: Jurnal Penelitian Psikologi*.

⁶⁷ Murtadha Muthahhari. *Perspektif al-Quran Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan. 1998.

agama hadir sebagai solusi dari ketidakadilan hidup yang terus-menerus disuarakan oleh manusia. Taklif-taklif yang terdapat di dalam agama turut membangun pribadi individu yang sabar dan tabah.⁶⁸

d. Mengurangi kecemasan dan kekhawatiran

Rasa cemas dan khawatir pasti dimiliki oleh setiap manusia. kekhawatiran dan kecemasan ini muncul dalam wujud yang beraneka ragam. Manusia kadang-kadang bahkan mengkhawatirkan hal-hal yang sudah terjadi karena menilai efek yang akan terjadi pada masa depannya. Rasa cemas dan khawatir akan masa depannya menjadi hal yang fitrawi dan terdapat dalam seluruh manusia tanpa kecuali. Manusia butuh akan kepastian masa depannya oleh sebab itu mereka terus berjalan dan mencari jawaban-jawaban akan hal tersebut. Oleh karenanya agama membantu manusia mengurangi rasa cemas dan khawatir dengan berbagai cara. Misalnya, orang yang beragama akan terlihat lebih tenang setelah dia selesai melaksanakan ibadahnya karena melalui ibadah seseorang berhubungan langsung dengan Tuhannya.⁶⁹

Fungsi Agama dalam Kehidupan Sosial

Selain fungsi terhadap individu, agama juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dalam istilah-istiah sosial kita mengenal istilah-istilah kerukunan beragama, toleransi beragama dan menghargai orang yang beragama. Istilah-istilah ini muncul karena fungsi sosial agama yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini peneliti akan menyebutkan beberapa fungsi agama dalam kehidupan sosial:

a. Menghilangkan Kelas Sosial

Masyarakat sosial bagaimanapun bentuknya tidak dapat menghindari kelas atau strata yang terjadi di antara anggotanya.⁷⁰ Kelas sosial yang ada di dalam masyarakat ini terbentuk dengan sendirinya, karena itulah ketimpangan yang akhirnya berujung pada perpecahan banyak terjadi. Agama samawi terutama agama Islam datang untuk menyatukan manusia, menyamaratakan kedudukannya bahkan Tuhan sendiri mengutus para nabi untuk meningkatkan derajat manusia dalam bentuk yang sama dengan manusia lainnya.⁷¹ Tidak ada pengistimewahan dan klasifikasi khusus yang dibuat oleh agama. Sejalan dengan itu, praktek-praktek keagamaan dilakukan secara berbarengan antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Ini membuktikan bahwa agama ikut memiliki pengaruh besar dalam menghilangkan kelas sosial di masyarakat.⁷²

b. Fungsi keadilan dan peradilan

Norma-norma yang tercipta di masyarakat bersifat relative dan kontruktif. Namun, ada kalanya norma yang telah terbentuk serta aturan yang dibuat dan diberlakukan di dalamnya tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal. Masyarakat senantiasa merindukan keadilan dan peradilan yang sebenarnya. Karena, di dunia ini hukum selalu menguntungkan bagi satu pihak dan merugikan di pihak yang lain. Agama datang membawa kabar gembira akan adanya balasan dan ganjaran terhadap seluruh perbuatan manusia.⁷³

c. Sumber Moral dan Akhlak Sosial

⁶⁸ Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.

⁶⁹ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung: Penerbit Mizan. 2021.

⁷⁰ Agustina. Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 6 No 2 Tahun 2023 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990 .

⁷¹ Raghieb As-Sirjani. Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2011. 136.

⁷² Irzum Fariyah. Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5, No. 1, Juni 2014.

⁷³ Riton Igisani, Faisal Ade. Metode Pendidikan Tarhib Di Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*. Vol. 2 No. 2 (Juli- Desember) 2023.

Dewasa ini, krisis moral di alami oleh hampir berbagai lapisan masyarakat. Krisis moral dan akhlak disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya karena sistem globalisasi yang menjadikan budaya-budaya timur terseret oleh budaya barat yang sifatnya bebas.⁷⁴ Padahal, seseorang yang beraktifitas di tengah masyarakat sosial mendapatkan penghargaan dan perhatian dinilai dari moral dan akhlaknya. Meskipun moral bersifat teoritis dan akhlak bersifat praktis tetapi keduanya sama-sama bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada kebaikan.⁷⁵

Krisis moral dan akhlak social menjadikan seseorang kehilangan identitasnya dan berlaku di luar batasannya. Dengan demikian agama penting sebagai pedoman untuk hal tersebut. Agama seseorang sangat berpengaruh dalam memberikan pedoman dalam menjalankan moralitas dan akhlak sosial dalam kehidupan masyarakat.⁷⁶

Eksistensi Agama di Abad Modern

Agama di abad modern sering kali dipertanyakan keeksistennya hal ini karena muncul beberapa keraguan terhadap agama yang membuair kebanyakan orang menjauhi agama beberapa diantaranya ialah: 1) Konsep Naturalisme, salah satu problem manusia modern terutama para ilmuwan adalah apakah agama bisa sejalan dengan teori-teori ilmiah? Sebab, ilmu menekankan pembahasannya pada alam fisik, sedangkan agama pada hal yang di luar fisik. Ilmu menyelidiki natur, sedangkan agama membahas supernatur.⁷⁷ Sedangkan alam ini terikat pada hukum kausalitas atau sebab akibat. Agama membahas hal-hal yang berkaitan dengan metafisik, contohnya mukjizat dan doa. 2) Humanisme dan Eksistensialisme, konsep humanisme menegaskan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu karenanya kebebasan manusia harus dihidupkan kembali. Kebebasan manusia ada di atas segala-galanya sedangkan agama datang membatasi manusia dengan kebanyakan aturannya yang bahkan tak masuk akal.⁷⁸ 3) Problem Kejahatan, kita mengenal dua istilah sosial masyarakat yang berhubungan dengan tindak kejahatan yakni *outlaw* yaitu mereka yang menjalankan aktifitasnya bertentangan dengan hukum dan *freeman (preman)* yaitu orang yang bebas dan merdeka. Konotasi kedua istilah ini adalah sama-sama melanggar hukum. Kejahatan ada di lingkungan kita padahal Tuhan menyukai kebaikan, mengapa Tuhan tidak menciptakan seluruhnya kebaikan saja? Kejahatan yang kita kenal terdapat dua segi yakni kejahatan moral yang penyebabnya adalah manusia dan kejahatan alam yang penyebabnya dari luar manusia namun keduanya bisa terkait dalam perealisasiannya. Kedua kejahatan ini tentu saja menimbulkan efek negative dalam kehidupan. Beragama pada kenyataannya tidak membuat seseorang menjadi baik.⁷⁹ 4) Pluralitas Agama, pluralitas agama merupakan problem yang cukup rumit. Agama di satu sisi menekankan penalaran yang absolut tetapi di sisi lain jumlah agama banyak. Setiap agama mengakui bahwa ajarannya adalah yang paling

⁷⁴ Ester Irmania, Anita Trisiana, Calista Salsabila. Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 23, No.1, Juni 2021, pp 148 – 160 p-ISSN: 1410-9859& e-ISSN: 2580-8524 <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.

⁷⁵ Hardiono. Sumber Etika Dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Volume 12, Edisi 2, Desember 2020.

⁷⁶ Muhamad Hijran. Pendidikan Moral Menurut Islam Kaitanya Dengan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 1 Juni 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328.

⁷⁷ Amsal Bahtiar. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007. 137.

⁷⁸ Mulyana. Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke 21. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 41-51 Website: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print).

⁷⁹ Annisa Fitriani. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016*.

benar.⁸⁰ Pemahaman pluralisme pada akhirnya merancukan pengertian kebenaran itu sendiri. Kebenaran kemudian diartikan secara global dan bahkan semuanya benar.⁸¹

Keraguan terhadap agama yang telah disebutkan di atas sebenarnya memiliki berbagai jawaban ilmiah dan bisa diterima secara universal, berikut jawaban atas keraguan tersebut: 1) Konsep Naturalisme, pengetahuan yang manusia terbatas menyebabkan segala bentuk penelitian tidak bisa menghasilkan kebenaran ilmiah 100%.⁸² Penelitian ilmiah banyak mengalami kesalahan dan ketidaksesuaian. Alam semesta yang teratur artinya ada yang mengatur.⁸³ Agama bisa bekerjasama dengan ilmu. Ilmu menyelidiki rahasia-rahasia yang belum diketahui oleh manusia sedangkan agama memberi dorongan untuk mengungkapkannya.⁸⁴ 2) Humanisme dan Eksistensialisme, Lahirnya Eksistensialisme pada masa pertengahan sebenarnya selain karena gejolak filsafat pada waktu itu tapi juga karena adanya proses massif yang dilakukan oleh berbagai institusi.⁸⁵ Sehingga agama tidak seharusnya dijadikan alasan ketidakpuasan terhadap agama menjadi sebab lahirnya paham ini. lagipula sebenarnya manusia terbebas dari belenggunya dan menemukan kebebasannya yang sejati ketika dia mengikatkan dirinya kepada Tuhan.⁸⁶ 4) Problem Kejahatan, Tuhan bisa saja menciptakan segala hal baik.⁸⁷ Namun penciptaan Tuhan bukanlah berdasarkan keinginan-Nya, melainkan berdasarkan hikmah dan sifat-sifat-Nya yang adil. Kejahatan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kebaikan, karenanya seorang individu apabila ingin mencapai derajat kemuliaannya harus melalui berbagai ujian dan cobaan. 4) Pluralitas Agama, Pluralisme agama justru merupakan ciri dari masyarakat modern yang demokratis yakni menghargai kemajemukan atau pluralitas.⁸⁸ Dalam *The Oxford English Dictionary* pluralisme diartikan menjadi dua hal yaitu suatu teori yang menentang kekuasaan negara monolitik dan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara.⁸⁹ Pluralisme agama dalam pemahaman yang benar justru akan mendorong manusia menjauhi fanatisme dan radikalisme dalam beragama.

Agama Abad Modern

Sebelum masuk ke dalam pembahasan ini kita harus mengetahui apa yang dimaksud dari kata modern. Modern dalam kamus bahasa Indonesia artinya terbaru, mutakhir, serta pemikiran dan perbuatan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi diartikan sebagai tindakan modern atau

⁸⁰ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007 M), 163.

⁸¹ Destriana Saraswati. Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong. *Jurnal Filsafat* Vol. 23, Nomor 3, Desember 2013.

⁸² Fuad, Koento Wibisono S., P. Hardono Hadi. Kebenaran Ilmiah Dalam Pemikiran Thomas S. Kuhn Dan Karl R. Popper: Suatu Kajian Hermeneutika Dan Kontribusinya Bagi Masa Depan Ilmu. *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 2, Agustus 2015.

⁸³ Ade Jamarudin. Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran. *JURNAL USHULUDDIN* Vol. XVI No. 2, Juli 2010.

⁸⁴ Bahtiar, Amsal, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007 M), 145.

⁸⁵ Bahtiar, Amsal, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007 M), 155.

⁸⁶ Simon Runtung. Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya. *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, 11(1). <https://doi.org/10.37196/mc.v11i1.128>

⁸⁷ Muhammad Zaini. Alam Semesta Menurut Al-Qur'an. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* <https://jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/tafse> Vol. 3, No. 1, pp. 30-46, January-June 2018.

⁸⁸ Burhanudin Mukhamad Faturahman. Pluralisme Agama Dan Modernitas Pembangunan. Seminar Nasional Islam Moderat ISSN : 2622-9994 UNWAHA Jombang, 13 Juli 2018.

⁸⁹ Fahrudin Salim. *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2001. 18.

penerimaan terhadap kemodernan.⁹⁰ Pengertian ini sangat cocok dan sepadan dengan apa yang terjadi sekarang ini. Tuntutan zaman yang ada sekarang sangat mendorong intelektualitas kita untuk mengarahkan pemikiran ini ke arah yang lebih modern lagi.

Agama sebagai sebuah institusi tentu saja ikut andil dalam peradaban modern ini. Dinamisasi yang ada dan terus terjadi menyebabkan agama menjadi hal yang harus fleksibel jika ingin tetap eksis dan diakui keberadaannya oleh manusia. Pengetahuan dan keyakinan memiliki peran penting dalam mewujudkan masa depan manusia. Pengetahuan menunjukkan jalan untuk mewujudkannya dan memungkinkan manusia membentuk masa depan sesuai kehendaknya. Sedangkan keyakinan membimbing manusia bagaimana seharusnya dia membangun diri dan masa depan sehingga mereka dapat memelihara diri dan masyarakatnya.⁹¹

Problem yang kita hadapi tentu saja tidak semudah problem yang dihadapi oleh manusia di abad sebelum kita. Agama di abad modern dipandang dengan sebelah mata. Krisis keyakinan dan krisis identitas telah menjadi hal yang lumrah terjadi, lalu dimana letak agama?. Sebagai pemikir Islam, tentu pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang mengarah dan harus diselesaikan oleh kita semua. Agama sebenarnya punya peranan yang sangat penting di abad modern ini jika kita telaah lagi fungsi agama yang telah dikemukakan sebelumnya. Indenpendensi agama di abad ini sangat dibutuhkan bukan untuk menentang kebebasan manusia sebagai makhluk yang berkehendak tapi sebaliknya, untuk membebaskan manusia dari krisis identitas dan moralitas yang menimpanya.⁹²

Agama di abad modern tampil sebagai penyejuk, pencerah dan tentu saja tempat kembalinya manusia. Manusia memiliki ambisi yang kuat tapi di sisi lain juga memiliki perasaan dan pengakuan khusus terhadap kelemahannya.⁹³ Kita lihat berapa banyak artis artis dan tokoh-tokoh yang memiliki guru spiritual untuk memecahkan problematika keduniaan mereka, padahal kebanyakan dari mereka hidup dengan gelimang harta yang serba cukup, bahkan berlebihan. Lebih dari itu, agama sejak dahulu melakukan gebrakan-gebrakan penting dalam menciptakan kehidupan manusia yang beradab dan bermoral tinggi. Keimanan yang tinggi membuat etos seseorang lebih giat. Agama merupakan pendorong dasar kehidupan manusia jika kita benar dalam mengartikannya.⁹⁴

KESIMPULAN

Persoalan agama sudah dimulai dari definisi agama itu sendiri. Agama tampil dengan berbagai macam definisi tergantung prespektif dan sudut pandang orang yang mendefinisakannya. Agama bisa ditinjau dari segi psikologis, filsafat dan kehidupan bermasyarakat. Kita sendiri bisa mendefinisikan agama berdasarkan dengan apa yang kita fahami dan kita rasakan. Al-Qur'an selaku kitab suci ummat Islam menyinggung mengenai agama dengan dua lafadz yakni *ad-din* dan *al-millah*. *Ad-din* punya beberapa makna tergantung dengan konteks kalimat di dalam al-Qur'an diantaranya diartikan dengan perhitungan sebagaimana yang terdapat di dalam Qs at-Taubah ayat 36 sedangkan *al-Millah* memiliki satu arti yakni agama. Begitupula ayat-ayat al-Qur'an menyebutkan beberapa nama agama sepanjang

⁹⁰ Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008 M. 956.

⁹¹ Murtadha Mutahhari. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Haidar Bagir, Penerbit Mizan. 1986. 140.

⁹² Mulyadhi Kartanegara. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Manusia, dan Alam*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007. 105.

⁹³ Ahmad Zainul Hamdi. Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*. Volume 3, Nomor 2, September 2013. 190.

⁹⁴ Muhammad Syarif. Rasionalitas Urgensi Beragama Bagi Manusia. *Tarbiyatul-Aulad Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* Vol. 9, No. 01, Januari 2023.

sejarah seperti dalam Qs al-Baqarah ayat 62 disebutkan agama orang-orang mukmin (Islam), Yahudi, Nashrani dan Shabiin.

Akal dan fitrah manusia menunjukkan mengarah terhadap agama. Tetapi sebenarnya agama sendiri merupakan hal yang tak kalah pentingnya walaupun akal dan fitrah yang memunculkannya. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota social memiliki tanggung jawab besar dalam memajukan peradabannya. Kemajuan peradaban tersebut tidak akan meraih kesuksesannya jika tidak dibarengi dengan kepercayaan dalam bentuk agama yang dimiliki oleh manusia. Manusia sepanjang sejarah senantiasa mencari Tuhannya atau dengan kata lain mencari keyakinan agamanya. Hal ini terbukti dengan ajaran-ajaran local yang berupa animisme dan dinamisme yang mengakar kuat di masyarakat kuno. Faktor pendorong manusia mencari agama juga bisa dilihat dari dua sisi yakni dari diri manusia itu sendiri dan dari lingkungan yang mempengaruhinya.

Eksistensi agama di abad modern ini banyak dipertanyakan. Hal ini muncul karena lahirnya beberapa aliran pemikiran baru yang dianggap bertentangan dengan agama. Namun, salah besar apabila kita menilai bahwa agama sudah tiada di abad ini. Agama adalah hal yang dinamis dan senantiasa menyesuaikan dengan perubahan zaman. Manusia modern yang sudah merasakan penatnya dunia materi yang mengungkungnya banyak mencari ketenangan diri dan kebebasan jiwa yang sesungguhnya terdapat di dalam ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad. (2022). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 13, No. 1, Juni 2022 p-ISSN: 1978-5119; e-ISSN: 2776-3005. 202-204.
- Agustina. (2023). Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 6 No 2 Tahun 2023 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990.
- Akbar, Anillahi Ilham, Abdul Kadir Riyadi. Pertentangan antara Wahyu dan Akal sebagai al-Dakhil dalam Tafsir: Kajian terhadap Kitab Dar' Ta'arud Karya Ibn Taymiyah. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 267–284. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.300>
- Al-Amuli, Hasan Makki. (2005). *Bidayatul Makrifah*. Qom: Maktabah as-shadr.
- Al-Bany, Muhammad Nashruddin. (1421 H). *Kitabul Iman*. Riyadh: Maktabah al-Ma'rifah lil Nasyr wal Tauzi'.
- Al-Ghazali, Hamid Muhammad. (2010). *Ihya 'Ulumuddin juz 1*. Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal.
- Al-Isfahani, Ar-Raghib. (T.t). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Qom: Maktabah Nazar Musthofa al-Baz.
- Al-Quraisy, Abul Fida Ismail bin Katsir. (1412). *Tafsir Ibnu Katsir juz 1*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Al-Yazdy, Muhammad Taqi Mishbah al-Yazdy. (2006). *Durus Fil Aqidah al-Islamiyah*. Qom: Fajr al-Islam.
- Al-Yazdy. (2006). Muhammad Taqy Mishbah al-Yazdi. *Durus fil Aqidah al-Islamiyah*. Tehran: Fajr al-Islam.
- Amin, M. (2021). Manusia Dalam Pandangan Islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* ISSN: 2775-4855 Volume 1, Nomor 2, Desember 2021 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Amin, Muhammad. (2018). The Position of Reason in Islam. *Jurnal Tarbawi* Volume 3 No 1 ISSN 2527-4082.
- Asir, Ahmad. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *alulum*, vol. 1, no. 1, pp. 50-58, Feb. 2014.

- As-Sirjani, Raghīb. (2011). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Atabik, Ahmad. (2015). Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 3, No.1, Juni 2015.
- Bahaf, Muhamad Afif. (2015). *Ilmu Perbandingan Agama*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Bahri, Media Zainul. (2015). *Wajah studi agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahtiar, Amsal. (2007). *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daulay, Salim Said, Adinda Suciandhani, dkk. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2023, 9(5), 472-480 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505> p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364.
- Farihah, Irzum. (2014). Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5, No. 1, Juni 2014.
- Fauzan. (2021). Konsep 'Ad-Din' Menurut Naquib Al-Attas. *Al-Madāris VOL. 2, NO. 1, 2021 E ISSN: 2745-9950* <https://journal.stajamitar.ac.id/index.php/almadaris>.
- Fitriani, Annisa. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016*.
- Fuad, Koento Wibisono S., P. Hardono Hadi. (2015). Kebenaran Ilmiah Dalam Pemikiran Thomas S. Kuhn Dan Karl R. Popper: Suatu Kajian Hermeneutika Dan Kontribusinya Bagi Masa Depan Ilmu. *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 2, Agustus 2015.
- Hadidjah, St. (2006). Hubungan Antara Nabi Dengan Agama Samawi. *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 4, Desember 2006.
- Hakim, Agus. (2004). *Perbandingan Agama*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Hamdi, Ahmad Zainul. (2013). Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*. Volume 3, Nomor 2, September 2013.
- Hardiono. (2020). Sumber Etika Dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Volume 12, Edisi 2, Desember 2020.
- Hidayatullah, Syarif. (2019). Agama Dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi. *Jurnal Filsafat*, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811(online) Vol. 29, No. 1 (2019), p. 102-133, doi: 10.22146/jf.30246.
- Hijran, Muhamad. (2022). Pendidikan Moral Menurut Islam Kaitanya Dengan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 1 Juni 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328.
- Hunainah, Syahid. (2017). Konsep Fitrah Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hamka Dan An-Nabhani. *JURNAL QATHRUNÂ* Vol. 4 No. 2 (Juli-Desember 2017).
- Husni, Ahmad. (2016) *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang Press.
- Igisani, Riton, Faisal Ade. (2023). Metode Pendidikan Tarhib Di Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*. Vol. 2 No. 2 (Juli- Desember) 2023.
- Imani, Kamal Faqih. (2006) *Tafsir Nurul Qur'an Jilid I*. Jakarta: Penerbit al-Huda. 2006.
- Irmania, Ester, Anita Trisiana, Calista Salsabila. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 23, No.1, Juni 2021, pp 148 – 160 p-ISSN: 1410-9859& e-ISSN: 2580-8524 <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.
- Iswahyudi. (2017). Pengaruh Filsafat Terhadap Heterodoksi Teologi Islam. *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1 Mei 2017.

- Jamarudin, Ade Jamarudin. (2010). Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran. *JURNAL USHULUDDIN* Vol. XVI No. 2, Juli 2010.
- Jendri. (2019). Hubungan Sains Dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G Barbour. *TAJIDID* Vol. 18, No. 1, Januari - Juni 2019.
- Jonez, Pip, Liz Bradbury, Shaun Le Bottilier. (2011). *Introducing Social Theori: Second Edition*. Inggris: Polity Press.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2007). Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Manusia, dan Alam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Latif, Muhaemin. (2020). Perkembangan Teologi Modern. Gowa: Alauddin University Press.
- Liswi, Hayana. (2018). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Pencerahan* Vol. 12, No. 2, September 2018 Majelis Pendidikan Aceh.
- Manan, Hasan Abdul. (1385 H). *Mu'jam al-Lafdzil Qur'anil Karim*. Qom: Muassasah Intisyarat Darul Ilmi.
- Mansur, Syafi'in, Muhayat Hasan. (2014). Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Departemen Agama RI). *Jurnal al-Fath*, Vol. 08. No. 01 (Januari-Juni) 2014. ISSN: 1978-2845.
- Miswari. (2017). Mengelola Self Efficacy, Perasaan Dan Emosi Dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri. *Cendekia* Vol. 15 No. 1, Januari - Juni 2017.
- Mudzahfar, Muhammad Ridha. (1379 H). *Ushul Fiqih I & II*. Qom: Intisyarat Ismailiyah.
- Mukhamad, Faturahman Burhanudin. (2018). Pluralisme Agama Dan Modernitas Pembangunan. Seminar Nasional Islam Moderat ISSN : 2622-9994 UNWAHA Jombang, 13 Juli 2018.
- Mulyadi. Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. (2016). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VI Edisi 02 2016.
- Mulyana. (2016). Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke 21. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 41-51 Website: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print).
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif. 1997.
- Muthahari, Murtadha. (1986). *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Haidar Bagir, Penerbit Mizan.
- Muthahari, Murtadha. (1998). *Perspektif al-Quran Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Ngafifi, Muhamad. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1.
- Noname. *Durus fil Adyan*. Markaz Nur Lil Ta'lifi wal Tarjimi. www.almaaref.org.
- Prabowo, Ragil Budi Prabowo, Hermien Laksmiwati. Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Volume 7. Nomor 1. (2020). *Chracter: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Radiansyah, Dian. (2018). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*. Bandung: Pt Mizan Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2021). *Islam Aktual*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2021). *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*. Bandung: Pt Mizan Pustaka.
- Resysyabri, Muhammad. (2000). *Mizanul Hikmah* 3. Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi.
- Risaldy, Rafael Elfan, Silvani Urza Sitorus. (2023). Man and the Need for Religious Doctrine. *Adabiyah Islamic Journal*: Vol. 1. No. 1 Januari-Juni 2023.

- Rohyana, Ade Dedi. (2011). Islam Dan Keberagaman (Kemajemukan). *Jurnal Hukum Islam (JHI)* Volume 9, Nomor 2, Desember 2011 (204-217) Http: e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi ISSN (P): 1829-7382.
- Runtung, Simon. Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya. *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, 11(1). <https://doi.org/10.37196/mc.v1i1>.
- Saefullah, Aris. (2008). Peran Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustasi dan Depresi: Sebuah Telaah Psikologis. *KOMUNIKA* ISSN: 1978-126 Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.
- Salim, Fahrudin. (2001). *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Saraswati, Destriana. (2013). Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong. *Jurnal Filsafat* Vol. 23, Nomor 3, Desember 2013.
- Shadr, Muhammad Baqir Shadr. (1426 Q). *Al-Madrasatul Qur'aniyah*. Qom: Syariat.
- Shidiqah, Meliyani. (2023). Wanita Ahlul Kitab dan Hukum Menikahnya di Indonesia. *Jurnal USM Law Review* Vol 6 No 3 Tahun 2023.
- Shihab, M Quraish. (1996). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, Quraish Shihab. (2021) *Tafsir al-Mishbah Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subhani, Ja'far. (1388). *Mafahimul Qur'an Juz awwal*. Qom: Muasasah Imam ash-Shadiq Qom.
- Subhani, Jakfar. (2013). *Panorama Pemikiran Islam 2*. Penj: Mukhtar Luthfi. Jakarta: Nur al-Huda.
- Supiana. (2017). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (1995). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahrestani, Abdul Karim. (1961). *Millah wa Nihal juz 1*. Beirut: Darul Ma'rifah. 1961.
- Syarif, Muhammad. (2023). Rasionalitas Urgensi Beragama Bagi Manusia. *Tarbiyatul-Aulad Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* Vol. 9, No. 01, Januari 2023.
- Syirazi, Syekh Nasir Makarim. (1384 H). *al-Amtsal fi Tafsiril Kitabillahil Manzi l juz awwal*. Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib.
- Tiblisi, Abdul Fadhl Hubaisy, Mehdi Mohaqeq. (2012). *Kamus Kecil al-Qur'an*. Penj: Musa Muzauwir. Jakarta: Penerbit Citra.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. (2018). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman, Dkk. (2023). Fitrah Manusia (Peserta Didik) Dalam Perspektif Hadis. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* ISSN: 2775-4855 Volume 3, Nomor 1, Juni 2023. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Wijanarko, Andrean Ferry. (2023). Kemunculan Aliran-Aliran dalam Agama Menurut Teori Meme Richard Dawkins. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 6 No 3 Tahun 2023 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990
- Yuhani'ah, Rohmi. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Volume 1 Nomor 1 Januari 2022 EISSN: 2809-4557.
- Yusufian, Hasan. (2014). *Kalam Jadid, Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*. Penj: Ali Passolowangi. Jakarta: Sadra International Institute.
- Zaini, Muhammad. (2018). Alam Semesta Menurut Al-Qur'an. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse> Vol. 3, No. 1, pp. 30-46, January-June 2018.